



UPAYA GURU PAI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-QURAN SISWA DI SDN 01 PUCUNG KIDUL BOYOLANGU

***Nurdia Seltubir¹, Siti Nur Hidayatul Hasanah²**

^{1,2}Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Muhammadiyah Tulungagung, Indonesia

*Email korespondensi: nurdiaseltubir12@gmail.com

Riwayat Artikel:

Diajukan: Juli 2025

Diterima: September 2025

Diterbitkan: Juli 2026

Abstract

This study aims to examine the efforts of Islamic Religious Education (PAI) teachers in improving students' ability to read the Quran at SDN 01 Pucung Kidul Boyolangu. It is motivated by the low ability to read the Quran in students, especially in recognizing hijaiyah letters, connecting letters, and understanding basic tajweed. This research uses a descriptive qualitative approach. Conducted through observation, interviews, and documentation of PAI teachers and students, and carried out directly in the school environment to obtain a thorough understanding. The results showed that PAI teachers have initiated several programs, including 1) a routine recitation tutoring program every Wednesday as well as plans for tahsin and tahfidz programs before class time begins. 2) Supporting factors for the success of the program include the existence of non-formal educational institutions such as TPQ and afternoon madrasa, active involvement of student guardians, and teacher commitment in guiding students patiently and continuously. The obstacles faced include limited facilities, lack of family support, and low student motivation towards religious education. In conclusion, the efforts of PAI teachers in improving the ability to read the Quran are not only technically proven in pronunciation and tajweed, but also have an impact on the formation of students' religious character. This reflects the strategic role of PAI teachers in instilling Islamic values from an early age.

Keywords: Al-Quran reading ability, Religious Education, Islamic Education Teacher.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran siswa di SDN 01 Pucung Kidul Boyolangu. Dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan membaca Al-Quran pada siswa, terutama dalam mengenali huruf hijaiyah, menyambung huruf, dan memahami tajwid dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap guru PAI dan siswa, serta dilaksanakan langsung di lingkungan sekolah untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI telah menginisiasi beberapa program, diantaranya 1) program les mengaji rutin setiap hari Rabu serta rencana program tahsin dan tahfidz sebelum jam pelajaran dimulai. 2) Faktor pendukung keberhasilan program antara lain adalah keberadaan lembaga pendidikan nonformal seperti TPQ dan madrasah sore, keterlibatan aktif wali murid, serta komitmen guru dalam membimbing siswa secara sabar dan berkelanjutan. Kendala yang dihadapi meliputi

keterbatasan fasilitas, kurangnya dukungan keluarga, dan rendahnya motivasi siswa terhadap pendidikan agama. Kesimpulannya, upaya guru PAI dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran tidak hanya terbukti secara teknis dalam pelafalan dan tajwid, tetapi juga berdampak pada pembentukan karakter religius siswa. Hal ini mencerminkan peran strategis guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai islam sejak usia dini.

Kata kunci: Kemampuan membaca Al-Qur'an, Pendidikan Agama, Guru Pendidikan Agama Islam.

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan umat Islam, Al-Quran dan Hadis berperan sebagai petunjuk utama yang mengarahkan manusia menuju kebaikan dunia dan akhirat. Setiap permasalahan hidup seharusnya merujuk kembali kepada Al-Quran sebagai sumber pedoman. Ibadah membaca Al-Quran memiliki keutamaan besar di sisi Allah SWT, apalagi jika disertai dengan pemahaman terhadap makna ayat-ayatnya dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari (Arifin, 2017). Membaca Al-Quran merupakan keterampilan dasar yang wajib dimiliki oleh setiap muslim sejak usia dini.

Pada tahun 2023 Kemenag merilis bahwa hanya 42,44 % umat Islam di Indonesia yang mampu melafalkan Al Quran secara tepat dan benar sesuai aturan hukum tajwid. Sisanya (53,57 %–65 %) belum mampu membaca Al Quran secara memadai (Islam, 2025). Perolehan survei tersebut berdampak langsung pada siswa sekolah, karena jika masyarakat umum masih banyak yang belum mahir, maka siswa SD juga sangat mungkin mengalami hal serupa.

Hal ini dapat dikarenakan beberapa faktor diantaranya masih terdapat sebagian masyarakat yang kurang menyadari pentingnya membaca Al-Quran. Akibatnya, pendidikan agama sering diabaikan dan lebih mengutamakan pendidikan umum. Banyak yang malas untuk belajar Al-Quran juga bisa disebabkan karena mereka belum menemukan metode yang mudah serta cepat, sebagian orang tidak mendapatkan kesempatan untuk mempelajari ilmu tajwid secara terarah dan mendalam. Sebagian orang menganggap kemampuan membaca Al-Qur'an secara dasar sudah memadai, meskipun belum menerapkan kaidah-kaidah tajwid sebagaimana mestinya (Umah & Hasanah, 2024). Kondisi tentu memberikan tantangan tersendiri bagi para guru Pendidikan Agama Islam (PAI) saat menerapkan metode pembelajaran yang efektif.

Hal senada terjadi di SDN 01 Pucung Kidul yang mana ditemukan data bahwa masih banyak siswa yang belum mampu membaca huruf hijaiyah dengan baik dan benar. Permasalahan yang muncul tidak hanya sebatas pada pengenalan huruf hijaiyah, tetapi juga terkait dengan ketidakmampuan dalam melafalkan makhraj huruf secara tepat, serta kesalahan dalam memahami tanda baca dan aturan panjang-pendek (mad)

dalam bacaan Al-Quran. Kondisi ini menandakan adanya kebutuhan yang mendesak untuk meningkatkan efektivitas proses belajar Al-Quran di lingkungan sekolah dasar. Tujuan penelitian ini adalah guna mengetahui bagaimana upaya guru PAI dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran siswa, juga guna mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi keberhasilan program tersebut.

Terdapat beberapa studi terdahulu yang telah ditelusuri oleh peneliti dan membahas hal yang searah, diantaranya adalah jurnal yang ditulis oleh Abd Quddus Al Badani dengan judul “Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis Al-Quran di SD IT Abu Bakar Ash-Shiddiq Desa Danerese Kecamatan Keruak” Hasil dari penelitian tersebut ialah guru menerapkan metode drill (latihan berulang), penugasan, pembiasaan, serta pemberian penghargaan untuk memotivasi siswa. Faktor-faktor pendukung strategi ini meliputi dukungan dari keluarga, lingkungan masyarakat yang mendukung, serta terpenuhinya sarana dan prasarana sekolah. Adapun faktor penghambat mencakup rendahnya perhatian dari orang tua mengenai perkembangan belajar anak juga rendahnya motivasi dalam belajar Al-Quran (Al Badani, 2024).

Jurnal yang ditulis oleh Rizki Fauzi Aziz, Taufik Maulana Wahid, Endi Suhendi dengan judul “Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran di MA Al-Mufassir”. Studi ini memperlihatkan bahwa penerapan metode intensif menjadi bagian dari upaya guru PAI dalam meningkatkan kemampuan baca Al-Quran peserta didik. Guru mengadakan kegiatan membaca bersama secara rutin di kelas, memberikan pembimbingan individual kepada siswa yang memiliki kesulitan khusus, serta melakukan penilaian berkala untuk memantau perkembangan keterampilan membaca siswa. Selain itu, guru juga memperkuat motivasi spiritual siswa dengan memberikan nasihat keagamaan, sehingga menumbuhkan semangat ketika belajar membaca Al-Quran (Aziz et al., 2023).

Jurnal “Pendekatan Multisensori: Strategi Guru PAI dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Quran pada Siswa MI Bahrul Ulum” oleh Dita Arfi Anatur Rohma, Wiwin Luqna Hunaida, Abd. Muqit. Pendekatan multisensori terbukti memberikan dampak positif terhadap siswa MI NU Bahrul Ulum dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran melalui integrasi metode visual, auditori, dan kinestetik. Metode ini membantu mengatasi kesulitan pelafalan, tajwid, serta pemahaman, sekaligus meningkatkan motivasi, kognisi, dan spiritualitas siswa. Meski terkendala sumber daya dan waktu, pendekatan ini berpotensi menciptakan pemb yang inklusif dan holistik.

Dukungan teknologi dan pelatihan guru di masa depan dapat memperkuat penerapannya (Rohma et al., 2024).

Skripsi yang ditulis oleh Miss Saeiroh dengan judul “Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran pada Peserta Didik di SDN Purwoyoso 01 Ngaliyan Semarang” Pada studi ini menunjukkan bahwa berbagai upaya yang telah dilakukan oleh guru PAI seperti pembiasaan tadarus sebelum dimulai, kegiatan ekstrakurikuler pengajian, bimbingan khusus bagi siswa yang mengalami kesulitan, juga bekerja sama secara aktif dengan pihak orang tua untuk mendorong pembelajaran di rumah. Faktor pendukung keberhasilan tersebut meliputi dukungan kepala sekolah, latar belakang pendidikan guru, motivasi mengajar yang tinggi, dan tersedianya sarana pembelajaran. Adapun faktor yang menghambat program tersebut ialah waktu yang terbatas dan tenaga pengajar serta kurangnya perhatian sebagian orang tua (Chearsae, 2017).

Skripsi oleh Muhammad Rifqi Abdillah yang berjudul “Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Siswa di SDN Balowerti 2 Kota Kediri” Studi penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAI melakukan perencanaan dengan mempertimbangkan aspek-aspek seperti sertifikasi Ummi bagi ustadzah, pengelompokan kemampuan membaca siswa, target pembelajaran dan hafalan, materi, serta tujuan pembelajaran. Pembelajaran Al-Quran dilaksanakan dengan metode yang konsisten dan didampingi oleh ustadzah bersertifikat Ummi. Hasil dari pelaksanaan pembelajaran ini menunjukkan peningkatan kemampuan membaca Al-Quran siswa, terlebih pada aspek makharijul huruf, tajwid, juga hafalan (Abdillah, 2024).

Penelitian dengan judul Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Siswa di SDN 01 Pucung Kidul Boyolangu, Menyajikan hasil yang berbeda dibandingkan penelitian yang telah ada, karena penelitian ini lebih fokus pada apa saja upaya atau strategi yang digunakan guru PAI di SDN 01 Pucung Kidul untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran pada siswanya, juga guna mengetahui apa saja faktor penghambat dan pendukung yang dihadapi guru PAI saat melaksanakan upaya dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran di SDN 01 Pucung Kidul. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi dunia pendidikan Islam, khususnya dalam penguatan literasi Al-Quran sejak usia dini.

METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk memahami fenomena sosial secara mendalam, kontekstual, dan holistik sesuai

dengan realitas yang terjadi di lapangan. Penelitian ini juga dimaksudkan untuk menyajikan informasi yang rinci, akurat, dan sistematis terkait realita yang terjadi di lapangan, khususnya berkaitan dengan topik yang diteliti (Moleong, 2017).

Penelitian ini melibatkan siswa di SDN 01 Pucung Kidul dilakukan di SDN 01 Pucung Kidul karena memiliki guru PAI, program baca Al-Quran aktif, dan lingkungan sosial-keagamaan yang mendukung pendidikan Islam secara kontekstual dan representatif. Data penelitian terdiri dari data primer melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan data sekunder berasal dari dokumen sekolah, arsip, RPP, silabus, dan literatur pendukung (Nasution, 1988). Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi guna memperoleh data yang valid. Ketiganya saling melengkapi untuk keperluan triangulasi (Sugiyono, 2019). Analisis data dalam penelitian ini mengikuti tahapan dari Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data secara deskriptif, dan penarikan kesimpulan yang dilakukan secara berkelanjutan sepanjang kegiatan penelitian (Miles et al., 2014).

Keabsahan diuji melalui kredibilitas (triangulasi dan member checking), transferabilitas (deskripsi kontekstual), dependabilitas (dokumentasi proses), dan konfirmabilitas (data objektif dari lapangan) (Moleong, 2017). Tahapan penelitian meliputi perencanaan (proposal dan izin), pelaksanaan lapangan (pengumpulan data), analisis data, serta penyusunan laporan akhir secara sistematis dan ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Upaya Guru PAI

Menurut Imam Maliki, wakaf tidak menyebabkan harta yang diwakafkan keluar dari kepemilikan wakif, namun membatasi wakif untuk tidak mengalihkan kepemilikannya kepada pihak lain. Wakif tetap wajib menyedekahkan manfaat dari harta tersebut dan tidak boleh menarik kembali wakafnya. Dalam praktiknya, wakif memperbolehkan penerima wakaf (mustahiq) memanfaatkan harta tersebut baik dalam bentuk hasil sewa, upah, maupun keuntungan lain seperti wakaf uang tanpa berpindah kepemilikan. Wakaf dilakukan dengan mengucapkan lafaz wakaf dan dapat ditentukan dalam jangka waktu tertentu sesuai keinginan wakif. Artinya, harta tersebut ditahan dari penggunaan sebagai milik pribadi, tetapi hasilnya boleh dimanfaatkan untuk tujuan kebaikan, sementara kepemilikan barang tetap berada pada wakif, dan wakaf itu sendiri tidak harus berlangsung selamanya.

Makna dari upaya ialah usaha, ikhtiar, juga penggunaan akal dalam mencapai suatu tujuan, menyelesaikan masalah, dan menemukan solusi (Tim Penyusun Kamus

Pusat Bahasa, 2002). Atau aktivitas yang mendorong pikiran dan tenaga untuk menggapai suatu tujuan. Sedangkan Guru merupakan seorang profesional yang dipersiapkan sebagai pendidik anak-anak dan dipercaya oleh orang tua untuk menjalankan peran tersebut di sekolah (Wiyani & Barnawi, 2012).

Pendidikan Agama Islam merupakan upaya untuk menanamkan ajaran serta nilai-nilai Islam guna membentuk pandangan serta sikap hidup seseorang sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu Pendidikan Agama Islam ialah tahapan mendidik dengan mengajarkan nilai-nilai agama Islam, pendidikan ini memberikan pembinaan dan bimbingan pada para peserta didik. Tujuannya agar setelah menyelesaikan pendidikan, mereka mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh, serta menjadikan Islam sebagai panduan hidup (*way of life*) demi meraih kebahagiaan dan keselamatan di dunia maupun di akhirat (Daradjat & dkk, 2012).

Upaya guru pendidikan agama islam (PAI) merupakan serangkaian tindakan aktif dan terencana yang dilakukan guru untuk membimbing dan membangun karakter peserta didik yang selaras dengan prinsip ajaran agama Islam. Tugas guru PAI tidak hanya sebatas menyampaikan materi pelajaran, melainkan berperan sebagai teladan, motivator, dan pembimbing moral bagi siswa. Melalui berbagai metode, pendekatan, dan keteladanan, guru PAI berusaha menanamkan nilai-nilai keislaman agar ajaran agama Islam dipahami, dihayati, dan diamalkan dalam kehidupan mereka sehari-hari oleh siswa. Dengan demikian, upaya guru PAI dalam menciptakan generasi yang cerdas secara intelektual, juga berakhlak mulia dan berkepribadian islami sangatlah penting.

Pengertian Kemampuan Membaca Al-Quran

Robbins menyatakan bahwa kemampuan seseorang bisa merupakan potensi bawaan dari lahir, namun juga dapat dibentuk melalui proses latihan dan pembiasaan (Robbins, 2015). Kemampuan, menurutnya, merupakan kapasitas individu dalam melaksanakan berbagai tugas, yang terbentuk dari pendidikan, pengalaman, dan pelatihan.

Dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan membaca Al-Quran merupakan keterampilan atau kesanggupan seseorang dalam melafalkan ayat-ayat Al-Quran dengan benar berdasarkan ilmu tajwid, makharijul huruf, juga tartil (kelancaran dan ketertiban dalam membaca) sehingga bacaan menjadi fasih dan sesuai dengan tuntunan syariat. Kemampuan ini dianggap sebagai bekal penting sejak usia dini karena merupakan dasar utama dalam pembelajaran Al-Quran dan bagian dari kewajiban seorang Muslim. Kemampuan seseorang dalam membaca Al-Quran dengan baik dapat dilihat dari beberapa indikator, diantaranya ialah lancar, tartil, tidak terbata-

bata saat membaca Al-Quran, dan membacanya sesuai ilmu taajwid, makhraj dan sifat hurufnya dibunyikan dengan tepat (Umah & Hasanah, 2024). Kemampuan ini sangat penting karena berpengaruh terhadap pemahaman dan pengamalan ajaran Islam serta berdampak positif pada hasil belajar secara umum.

Peserta didik usia sekolah dasar merupakan fase yang ideal untuk menanamkan kemampuan dasar membaca Al-Quran karena pada tahap ini, anak-anak memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menerima informasi juga menerima pembiasaan-pembiasaan positif dalam pembelajaran. Latihan berulang melalui aktivitas membaca Al-Quran sangat efektif dalam memperkuat keterampilan mereka. Selain itu, pembiasaan membaca Al-Quran juga berperan dalam membentuk karakter religius siswa sejak usia dini (Yusuf, 2021).

Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran di SDN 01 Pucung Kidul Boyolangu

Merujuk pada hasil penelitian dan wawancara yang telah dilaksanakan di SDN 01 Pucung Kidul, diketahui bahwa bawa kemampuan membaca Al-Quran siswa di SDN 01 Pucung Kidul Boyolangu beragam. Beberapa anak telah menunjukkan kelancaran dalam membaca, sedangkan yang lain masih perlu bimbingan, bahkan cenderung tergolong rendah, khususnya pada siswa kelas bawah (kelas I–III), yang sebagian besar belum lancar mengenali huruf hijaiyah, kesulitan dalam penyambungan huruf, serta belum memahami dasar-dasar tajwid. Untuk mengatasi hal ini, guru PAI menerapkan beberapa strategi atau upaya peningkatan kemampuan membaca Al-Quran telah diinisiasi melalui beberapa program berbasis sekolah. Kegiatan ini bertujuan untuk membangun keterampilan membaca Al-Quran yang baik dan benar di kalangan peserta didik, sekaligus membentuk karakter religius sebagai bagian integral dari pendidikan di sekolah dasar.

Dari wawancara yang dilakukan, penulis mendapatkan kesimpulan bahwa upaya guru dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Quran siswa di SDN 01 Pucung Kidul akan dilakukan dalam dua bentuk utama:

1. Program Les Mengaji Rutin

Program les mengaji dilaksanakan setiap hari Rabu setelah jam pelajaran berakhir. Peserta kegiatan ini adalah seluruh siswa dari berbagai jenjang kelas. mengaji ini difokuskan pada:

- a) Pengenalan dan penguasaan huruf hijaiyah.
- b) Penerapan kaidah dasar tajwid dalam membaca.

c) Pembacaan Al-Quran secara tartil, yaitu membaca dengan perlahan dan memperhatikan hukum bacaan.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) bertindak sebagai fasilitator utama dalam kegiatan ini, dengan pendekatan pemb yang interaktif dan aplikatif agar siswa lebih mudah memahami materi.

2. Rencana Program Tahsin dan Tahfidz

Selain program les mengaji yang sudah berlangsung tersebut, dalam upaya memperkuat keterampilan membaca dan menghafal Al-Quran, pihak sekolah merencanakan program tahsin (penyempurnaan bacaan) dan tahfidz (menghafal Al-Quran). Program ini akan dilaksanakan pada pagi hari sebelum kegiatan belajar formal dimulai. Program ini bertujuan untuk memastikan siswa:

- a) Siswa terbiasa memulai hari dengan membaca atau menghafal Al-Quran, sehingga nilai-nilai religius dapat tertanam sejak awal hari.
- b) Al-Quran dengan lancar dan tidak terbata-bata.
- c) Membaca sesuai dengan kaidah tartil.
- d) Melafalkan huruf dengan tepat sesuai makhraj dan tajwid.

Untuk mendukung pelaksanaan program ini, sekolah akan melibatkan guru PAI serta mendatangkan pengajar eksternal yang memiliki kompetensi khusus dalam bidang tahsin dan tahfidz Al-Quran. Langkah ini mencerminkan komitmen sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama, khususnya dalam penguatan literasi Al-Quran pada peserta didik.

Program-program tersebut dirancang agar siswa tidak hanya mampu membaca Al-Quran secara teknis, tetapi juga menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Quran sebagai pedoman hidup mereka.

Hasil Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran di SDN 01 Pucung Kidul Boyolangu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah telah menginisiasi beberapa program untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran pada peserta didik. Program tersebut meliputi kegiatan les mengaji rutin setiap hari Rabu sepulang sekolah, serta perencanaan jangka menengah berupa program tahsin dan tahfidz yang akan dilaksanakan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai.

Melalui kegiatan observasi dan wawancara yang melibatkan guru PAI dan siswa, diperoleh informasi bahwa SDN 01 telah berhasil menerapkan program les ngaji sore secara rutin setiap hari Rabu. Program ini dibuat untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran siswa yang masih terbatas, terutama bagi mereka yang belum

memiliki kesempatan belajar mengaji di luar sekolah. Kegiatan les berlangsung setelah jam pelajaran berakhir dan difasilitasi langsung oleh guru PAI dengan menggunakan metode yang sederhana namun konsisten.

Data yang dihimpun dari catatan kehadiran serta hasil evaluasi membaca Al-Quran menunjukkan bahwa sekitar 80% siswa yang mengikuti program ini mengalami peningkatan kemampuan, meskipun peningkatannya belum terlalu signifikan. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari kelancaran membaca huruf hijaiyah, kemampuan menyambung huruf, serta keberanian siswa dalam membaca secara mandiri di hadapan guru. Meskipun masih ada sebagian siswa yang mengalami kesulitan, namun adanya perubahan positif menunjukkan bahwa program ini cukup efektif dalam memberikan dampak awal terhadap kemampuan membaca Al-Quran.

Lebih lanjut, keberhasilan program ini juga didukung oleh antusiasme siswa yang cukup tinggi dalam mengikuti kegiatan ngaji sore. Faktor pendukung lainnya termasuk pendekatan guru yang ramah, serta lingkungan belajar yang kondusif dan tidak membebani siswa. Dengan adanya program ini, SDN 01 telah menunjukkan komitmennya dalam memperkuat pendidikan agama Islam di sekolah dasar, serta menjadi contoh penerapan praktik baik yang dapat dikembangkan di sekolah lain dengan kondisi serupa.

Inisiatif ini menunjukkan bahwa pihak sekolah tidak hanya menjalankan peran sebagai institusi pendidikan umum, tetapi juga berkomitmen dalam mengembangkan aspek spiritual dan religiusitas peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, hal ini sejalan dengan pendapat Zuhairini yang menyatakan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk menciptakan individu yang memiliki keseimbangan antara aspek intelektual, spiritual, dan moral (Zuhairini, 2009). Dengan demikian, program-program yang difokuskan pada peningkatan kemampuan membaca Al-Quran merupakan bagian dari ikhtiar sistematis dalam membentuk karakter religius siswa sejak dini.

Melihat hasil yang cukup positif dari program les ngaji sore tersebut, pihak sekolah merencanakan pengembangan lebih lanjut melalui pelaksanaan program tahsin dan tahfidz Al-Quran. Program tahsin akan difokuskan pada perbaikan makharijul huruf dan tajwid agar bacaan siswa menjadi lebih benar dan sesuai kaidah, sementara program tahfidz akan difokuskan pada menghafal surat-surat pendek yang sesuai dengan jenjang usia mereka. Rencana ini muncul sebagai bentuk tindak lanjut dari keberhasilan awal program ngaji sore, sekaligus sebagai upaya berkelanjutan dalam menumbuhkan kecintaan siswa terhadap Al-Quran sejak dini.

Strategi pelaksanaan program tahsin dan tahfidz yang direncanakan pada pagi hari sebelum kegiatan belajar-mengajar formal, mengindikasikan pendekatan pedagogis yang terstruktur dan berbasis pembiasaan.

Dalam hal ini, pendekatan behavioristik, khususnya prinsip habit formation, sangat relevan untuk dianalisis. Teori ini menekankan pentingnya pengulangan dan konsistensi dalam membentuk kebiasaan positif, termasuk dalam konteks pembelajaran keagamaan seperti membaca dan menghafal Al-Quran (Yuliasari et al., 2023).

Lingkungan sosial juga berperan penting dalam membentuk perilaku individu. Oleh karena itu, jika rutinitas tahsin dan tahfidz ini dapat dijalankan secara konsisten dalam suasana religius yang positif, maka kebiasaan membaca Al-Quran akan tertanam kuat dalam diri siswa, tidak hanya sebagai keterampilan, tetapi juga sebagai bagian dari nilai hidup mereka.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Pada penelitian di SDN 01 Pucung Kidul, peneliti dapat membagi faktor pendukung dan penghambat program peningkatan kualitas membaca Al-Quran yang dilaksanakan, yaitu:

1. Faktor Pendukung

Pada penelitian ini ditemukan beberapa faktor yang mendukung keberhasilan program peningkatan kemampuan membaca Al-Quran. Salah satu faktor yang cukup signifikan adalah

a) Ketersediaan madrasah atau tempat mengaji di luar jam sekolah, baik yang dikelola sekolah maupun yang dikelola oleh masyarakat. Kegiatan mengaji yang dilakukan di sore hari ini memberikan ruang tambahan bagi siswa untuk terus melatih kemampuan membaca Al-Quran di luar jam sekolah. Hal ini tentu sangat membantu guru PAI dan pihak sekolah dalam mempercepat proses peningkatan kualitas bacaan siswa.

b) Dukungan dari wali murid juga menjadi aspek penting yang tidak bisa diabaikan. Ketika pihak sekolah menyosialisasikan rencana program tahsin dan tahfidz, mayoritas wali murid merespons dengan sikap yang sangat antusias dan mendukung. Mereka menyambut baik inisiatif sekolah dalam mengedepankan nilai-nilai keislaman serta peningkatan kualitas bacaan Al-Quran anak-anak mereka. Meski terdapat sebagian kecil wali murid yang menunjukkan ketertarikan yang kurang, secara umum dukungan dari orang tua menjadi pendorong motivasi bagi sekolah untuk terus mengembangkan program ini. Keterlibatan orang tua dalam program keagamaan ini menunjukkan adanya sinergi antara pihak sekolah dan keluarga dalam membentuk karakter religius siswa.

Hal tersebut sangat mendukung konsep tri pusat pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara, yang mencakup keluarga, sekolah, juga masyarakat. Ketika ketiga pusat pendidikan ini saling mendukung, maka proses pendidikan akan berjalan secara harmonis dan optimal (Setyorini & Asiah, 2021).

Dalam konteks sekolah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting sebagai ujung tombak pelaksana program pembelajaran keagamaan, termasuk dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran siswa. Dukungan pihak sekolah melalui penyediaan fasilitas, waktu khusus untuk pembinaan keagamaan, serta program-program ekstrakurikuler yang relevan menjadi fondasi penting dalam memperkuat pembelajaran yang berbasis nilai-nilai Islam.

Sementara itu, peran masyarakat baik tokoh agama, lembaga keislaman, maupun lingkungan sosial sekitar juga tak kalah penting. Keteladanan tokoh masyarakat, keberadaan TPQ atau majelis taklim, serta budaya religius yang hidup di tengah masyarakat dapat menjadi penguatan dari apa yang diajarkan di sekolah dan di rumah. Masyarakat menjadi ruang praktik nyata bagi siswa untuk mengamalkan ilmu yang mereka peroleh, termasuk dalam hal membaca dan mencintai Al-Quran.

Antusiasme wali murid juga menjadi motivasi tersendiri bagi pihak sekolah dan guru PAI untuk terus mengembangkan program-program pembelajaran Al-Quran dengan lebih baik, meskipun tetap terdapat sebagian kecil wali murid yang belum menunjukkan dukungan aktif. Secara umum, kolaborasi ini membentuk sinergi positif yang sangat strategis dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam, yakni mencetak generasi yang cerdas secara intelektual juga kuat secara spiritual.

2. Faktor Penghambat

Pada implementasinya selain menemukan faktor pendukung program, sekolah juga menghadapi sejumlah hambatan yang menghambat efektivitas program tersebut, diantaranya:

a) Keterbatasan Fasilitas Pembelajaran

Sarana prasarana untuk mendukung pembelajaran Al-Quran di sekolah masih terbatas. Keterbatasan jumlah mushaf Al-Quran, absennya ruang khusus untuk tahsin dan tahfidz, serta minimnya media pembelajaran berbasis teknologi menjadi hambatan dalam menumbuhkan suasana belajar yang efektif dan kondusif.

b) Lingkungan Belajar di Luar Sekolah

Sekitar 20% siswa tidak mengikuti madrasah atau TPQ pada sore hari. Kurangnya dukungan lingkungan belajar di luar sekolah berdampak pada kemampuan siswa. Anak-anak yang tidak mengikuti kegiatan mengaji sore menunjukkan keterampilan membaca

Al-Quran yang lebih rendah dibandingkan teman-temannya yang rutin mengikuti kegiatan tersebut. Hal ini memperlihatkan betapa pentingnya dukungan lingkungan eksternal dalam mengoptimalkan hasil pembelajaran.

c) Rendahnya Motivasi Pribadi dan Persepsi terhadap Pentingnya Ilmu Agama

Sebagian siswa menunjukkan kurangnya motivasi dalam mempelajari Al-Quran. Hal ini disebabkan oleh anggapan bahwa mata pelajaran agama tidak sepenting pelajaran umum lainnya seperti matematika atau sains, sehingga pembelajaran agama sering dianggap sebagai pelengkap semata. Juga diperparah oleh sebagian orang tua yang lebih mengutamakan pelajaran umum dibandingkan pelajaran agama. Banyak siswa yang kelelahan akibat mengikuti les akademik di luar sekolah, sehingga tidak memiliki cukup energi untuk mengikuti kegiatan mengaji di sore hari. Paradigma ini menjadi tantangan tersendiri bagi sekolah dalam membangun budaya religius di kalangan siswa.

Salah satu kendala utama yang ditemukan adalah keterbatasan fasilitas pendukung. Minimnya ruang atau media pembelajaran yang memadai berdampak langsung pada kualitas pelaksanaan program keagamaan.

Mulyasa juga memperkuat pendapat dengan menyebutkan bahwa dalam proses pendidikan, sarana dan prasarana memegang peranan penting untuk menunjang keberhasilannya (Mulyasa, 2002). Tanpa dukungan fasilitas yang mencukupi, proses pembelajaran akan mengalami gangguan baik dari sisi kenyamanan, efektivitas, maupun efisiensi. Selain itu, permasalahan lain berasal dari lingkungan sosial peserta didik, di mana tidak semua siswa berada dalam ekosistem keluarga yang menekankan pentingnya pendidikan agama. Dalam situasi seperti ini, siswa cenderung mengalami dilema nilai, di mana apa yang diajarkan di sekolah tidak selaras dengan realitas sosial di rumah atau masyarakat.

Lebih lanjut, faktor internal dari peserta didik sendiri juga menjadi penghambat yang signifikan. Sebagian siswa menunjukkan kurangnya minat dan motivasi dalam mengikuti program keagamaan, khususnya dalam pembelajaran membaca Al-Quran. Fenomena ini mengindikasikan adanya *lack of intrinsic motivation*, yakni rendahnya dorongan dari dalam diri siswa untuk mempelajari ilmu agama. Dalam pandangan Deci & Ryan melalui *Self-Determination Theory*, motivasi intrinsik sangat berperan dalam keberhasilan proses belajar (Ryan & Deci, 2000). Ketika siswa tidak memiliki kesadaran atau keinginan dari dalam untuk belajar membaca Al-Quran, maka peran guru menjadi lebih berat karena harus mendorong motivasi.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah bahwa guru PAI telah melakukan berbagai upaya dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Quran siswa di SDN 01 Pucung Kidul Boyolangu melalui program les mengaji rutin telah berhasil, dari kondisi awal dimana sebagian besar belum lancar mengenali huruf hijaiyah, kesulitan dalam penyambungan huruf, serta belum memahami dasar-dasar tajwid, mengalami peningkatan kemampuan, meskipun peningkatannya belum terlalu signifikan. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari kelancaran membaca huruf hijaiyah, kemampuan menyambung huruf, serta keberanian siswa dalam membaca secara mandiri di hadapan guru.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan jurnal ini. Terutama kepada dosen pembimbing, rekan sejawat, serta pihak sekolah yang telah memberikan dukungan dan kesempatan untuk melakukan penelitian. Semoga jurnal ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan menjadi bahan pembelajaran ke depannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, M. R. (2024). Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa di SDN Balowerti 2 Kota Kediri. IAIN Kediri.
- Al Badani, A. Q. (2024). Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis Al-Qur'an di SD IT Abu Bakar Ash-Shiddiq. *Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 6(3): 162–170.
- Arifin, Z. (2017). *Evaluasi Pembelajaran*. Penerbit: Remaja Rosdakarya.
- Aziz, R. F., Wahid, T. M., & Suhendi, E. (2023). Strategi Guru PAI dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran di MA Al-Mufassir. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12): 9994–10000.
- Chearsae, M. S. (2017). Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an pada Peserta Didik di SDN Purwoyoso 01 Ngaliyan Semarang. Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Daradjat, Z., & dkk. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam* (1st ed.). Penerbit: Bumi Aksara.
- Islam, D. P. A. (2025). Dukung Program Prioritas Nasional-RPJMN, Kemenag Tingkatkan Literasi Baca Al-Qur'an Guru PAI dan Siswa Muslim di Sekolah. <https://pendis.kemenag.go.id/direktorat-pendidikan-agama-islam/dukung-program-prioritas-nasional-rpjm-kemenag-tingkatkan-literasi-baca-al-quran-guru-pai-dan-siswa-muslim-di-sekolah>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru (Tjetjep Rohendi Rohidi (ed.))*. UI Press.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Penerbit: Remaja Rosdakarya.

- Mulyasa, E. (2002). *Kurikulum Berbasis Kompetensi (Konsep, Karakteristik, Implementasi)*. Penerbit: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (1988). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Penerbit: Tarsito.
- Robbins, S. (2015). *Perilaku Organisasi* (R. Saraswati & F. Sirait (eds.); 19th ed.). Penerbit: Salemba Empat.
- Rohma, D. A. A., Hunaida, W. L., & Muqit, A. (2024). Pendekatan Multisensori: Strategi Guru PAI dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an pada Siswa MI Bahrul Ulum. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(4): 56–64.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being. *American Psychologist*, 55(1): 68–78.
- Setyorini, A., & Asiah, S. (2021). konsep pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara (Studi Pendekatan Kualitatif Kepustakaan). *Jurnal Turats*, 14(2): 71–99.
- Sugiyono, S. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Penerbit: Alfabeta.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2002). *Kamus besar bahasa Indonesia (3rd ed., Vol. 2)*. Penerbit: Balai Pustaka.
- Umah, M., & Hasanah, S. N. H. (2024). implementasi metode mind mapping pada pelajaran tajwid untuk meningkatkan kualitas bacaan Al-quran pada siswa di SMP Tahfidz Ar-Rosyid Tulungagung. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 6(2).
- Wiyani, N. A., & Barnawi. (2012). Ilmu Pendidikan Islam: Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik. Ar-Ruzz.
- Yuliasari, N. M., Sulistiono, M., & Ertanti, D. W. (2023). implementasi metode habit forming (pembiasaan) dalam pembentukan karakter disiplin siswa kelas III sdn 1 Ngenep Kabupaten Malang. *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 5(3): 23–30.
- Yusuf, M. (2021). Penerapan Metode Iqro' dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an pada Anak Sekolah Dasar. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadits*, 5(1): 45–58.
- Zuhairini. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam*. Penerbit: Bumi Aksara.